

Pelatihan Lectio Divina Dan Doa Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pemeliharaan Keutuhan Perkawinan Di Paroki Padiæ, Timor Leste

¹⁾Siprianus S. Senda, ²⁾Ligorio Borromeo, ³⁾Agustinus S. Sasmita, ⁴⁾Benediktus Y.L. Missa, ⁵⁾Oswaldus Mamulak, ⁶⁾Atilo Neno, ⁷⁾Febrinha Mendes do Espirito Santo, ⁸⁾Izaquiel dos Reis

^{1,3,4,5)}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

^{2,6,7,8)}Instituto Superiore de Filosofia e de Teologia Dili, Timor Leste

Email: sendasiprianus@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL ABSTRAK

Kata Kunci:

Keluarga
Perkawinan
Doa
Kitab Suci
Lectio Divina
Padiæ

Perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan Gereja. Melalui perkawinan, terbentuklah keluarga. Dalam teologi Katolik, sifat perkawinan adalah monogam dan tak terpecahkan. Karena itu, keutuhan keluarga dalam mempertahankan perkawinan merupakan hal penting. Tantangan masa kini adalah perpecahan dalam relasi perkawinan dan berakhir dengan perceraian. Untuk memelihara keutuhan perkawinan dan kehidupan keluarga, dimensi kerohanian perlu diperhatikan. Doa dan kitab suci dalam keluarga menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dalam keutuhan hidup perkawinan dan keluarga. Di Paroki Padiæ, Oekusi, Timor Leste, fenomena minimnya kerohanian keluarga menjadi salah satu faktor maraknya perceraian. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat di Paroki ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan wawasan rohani kepada umat dalam penghayatan hidup perkawinan dan keluarga. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pelatihan. Umat diberikan informasi mengenai pentingnya doa dan kitab suci dalam keluarga. Selanjutnya umat diberi pelatihan sederhana dan praktis mengenai cara membaca kitab suci dengan metode Lectio Divina dan mengambil inspirasi untuk dihayati dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Melalui sosialisasi dan pelatihan ini, peserta yang adalah umat Paroki Padiæ dapat memahami pentingnya doa dan kitab suci dan berupaya menghayatinya dalam kehidupan setiap hari untuk memelihara keutuhan hidup perkawinan dan keluarga.

ABSTRACT

Keywords:

Family
Marriage
Prayer
Holy Bible
Lectio Divina
Padiæ

Marriage is an important aspect of Church life. Through marriage, a family is formed. In Catholic theology, the nature of marriage is monogamous and indissoluble. Therefore, family integrity in maintaining marriage is important. Today's challenges are divisions in marital relations and ending in divorce. To maintain the integrity of marriage and family life, the spiritual dimension needs to be considered. Prayer and holy bible in the family are a source of strength to survive the integrity of marriage and family life. In Padiæ Parish, Oekusi, Timor Leste, the phenomenon of a lack of family spirituality is one of the factors causing widespread divorce. Therefore, community service in this Parish is carried out with the aim of providing spiritual insight to the people in the appreciation of marriage and family life. The methods used are socialization and training. People are given information about the importance of prayer and holy books in the family. Next, people are given simple and practical training on how to read the holy bible using the Lectio Divina method and take inspiration to live it up in marriage and family life. Through this socialization and training, participants who are members of the Padiæ Parish can understand the importance of prayer and holy scriptures and try to live them in their daily lives to maintain the integrity of marriage and family life.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap manusia dalam menghayati sosialitasnya sekaligus menjadi sebuah Gereja rumah tangga atau Gereja domestik (Kayen 2022). Persoalan sosialitas itu sendiri merupakan suatu aspek yang tak terhindarkan oleh setiap makhluk yang disebut sebagai manusia (Yasni and Iffah 2022). Dimensi sosial itu yang mempertegas kemanusiaan dari manusia. Keluarga merupakan tempat

pertama bagi setiap manusia mengalami dimensi sosialnya tersebut. Predikat manusia sebagai makhluk sosial merupakan sesuatu yang secara alamiah dimiliki oleh setiap manusia. Namun kadang terjadi hambatan dalam menghayati hal tersebut, yaitu ketika lingkungan keluarga itu sendiri mengalami persoalan dalam dirinya.

Keluarga pertama-tama dibentuk oleh sebuah ikatan perkawinan. Perkawinan itu sendiri adalah salah satu sakramen (sarana keselamatan) yang terdapat dalam Gereja. Perkawinan adalah sebuah ikatan perjanjian antara seorang perempuan dan seorang laki-laki yang dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab atasnya. Perjanjian itu pertama-tama digerakkan oleh rasa saling cinta dari pasangan yang mengikrarkan janji tersebut. Selanjutnya diyakini bahwa cinta tersebut dibentuk atau dimandati oleh Allah sendiri (Ranti, Jelahu, and Adinuhgra 2021). Karena itu mereka yang menanggapi panggilan untuk hidup sebagai suami-istri dilihat sebagai rekan kerja Allah, terutama menjadi bagian dalam karya penciptaan (co-creator) dengan melahirkan keturunan (Hasan, Firmanto, and Aluwesia 2021). Rumusan perjanjian dalam suatu perkawinan meliputi dimensi antropologis, sosiologis dan yuridis. Di samping itu ada pula dua aspek penting yang tak bisa dilepas-pisahkan dari sebuah perkawinan yaitu unsur permanensi dan pengakuan secara publik atas hubungan tersebut (Wea 2020).

Keluarga-keluarga kristiani di Paroki Padiæ, Oecusse, Timor Leste, idealnya merupakan keluarga kristiani yang menghayati kehidupan perkawinan dengan baik sebagaimana dikehendak Allah. Namun dalam kenyataannya, ada banyak persoalan perkawinan yang memecahkan keharmonisan hidup keluarga. Ada berbagai faktor yang menjadi latar belakang timbulnya persoalan dalam kehidupan perkawinan, secara khusus dalam kehidupan keluarga kristiani di Paroki Padiæ, Timor Leste. Berdasarkan informasi awal dari Pastor Paroki Padiæ dan pengamatan di lapangan, tim pengabdian mengkategorikan faktor pemicu konflik tersebut menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: masalah ekonomi, hubungan jarak jauh, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan yang paling fundamenal ialah kurangnya pemahaman terhadap bentuk perkawinan dalam Gereja Katolik. Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya ialah: hadirnya pihak ketiga (perselingkuhan), intervensi dari keluarga besar yang terlalu mendominasi, adanya legalitas perceraian yang diatur dalam peraturan sipil, dan juga adat yang membuka kemungkinan untuk bercerai.

Dalam mengatasi masalah serupa itu, ada yang berpendapat bahwa untuk meminimalisir persoalan dalam keluarga diperlukan pendekatan relasional dan spiritualitas. Pendekatan tersebut menitik-beratkan pada pemahaman akan pentingnya membangun relasi dan spiritualitas agama dalam keluarga (Rudi, Kana, and Bagus 2021). Di sisi lain ada pula yang berpendapat bahwa, perlu dilaksanakan musyawarah pastoral terhadap umat. Umat perlu menyadari bahwa keluarga bukan hanya dilihat sebagai representasi komunitas basis manusiawi, melainkan juga komunitas basis grejawi. Oleh karena itu, penting untuk merayakan iman melalui doa pribadi (liturgia), mewujudkan pelayanan (diakonia) melalui pekerjaan sekaligus memberi kesaksian (martyria) (Boleng 2021).

Ada pula yang mengajukan solusi lain yaitu keluarga perlu meningkatkan komunikasi yang lebih intens. Sebab tidak ada keluarga yang luput dari masalah, namun jalan yang seharusnya diberikan ialah mengkomunikasikan persoalan tersebut dengan baik (Yuwita and Wijaya 2020). Ada pula yang mengajukan solusi yang terlihat lebih praktis, yaitu perlu adanya tanggung jawab dari suami-istri akan perannya masing-masing. Perlu juga mempertimbangkan kepuasan dari kedua pihak secara khusus dalam pembagian kerja tanpa harus membebankan kepada satu pihak saja (Meliani, Sunarti, and Krisnatuti 2014).

Berbeda dengan semua artikel sebelumnya, artikel ini lebih fokus pada pentingnya membaca kitab suci dan menghayati spiritualitas seperti doa bersama dalam keluarga. Umat di Paroki Padiæ, Timor Leste secara khusus menjadi poin penting dalam menjalani hal tersebut. Hasil yang diperoleh, umat atau masyarakat mendapat pemahaman tentang *lectio divina* dan pentingnya doa dalam keluarga. Melalui pelatihan *lectio divina*, umat mendapat keterampilan sederhana bagaimana membaca kitab suci, merenungkan dan menemukan inspirasi injil untuk dihayati dalam kehidupan, terutama kehidupan perkawinan. Pemberian pemahaman mengenai pentingnya doa dalam keluarga dapat membantu keluarga-keluarga kristiani untuk bertahan dalam keutuhan hidup perkawinan. Pengalaman olah rohani yang intensif melalui *lectio divina* dan doa keluarga memperkuat kesadaran suami istri tentang pentingnya memelihara keutuhan hidup perkawinan. Di samping itu, penting juga melakukan katekese mengenai ajaran Gereja secara khusus pengetahuan seputar sakramen perkawinan. Pengetahuan yang benar mengenai iman dan moralitas kristiani menjadi titik awal kesadaran menghayati kehidupan perkawinan yang sehat. Atas cara demikian, perceraian yang marak di Paroki Padiæ dapat diminimalkan.

II. MASALAH

Persoalan yang marak terjadi di Padiae adalah tingginya angka perceraian sipil, meskipun dalam perkawinan Katolik, tidak dikenal adanya perceraian. Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah perkawinan seperti KDRT, perselingkuhan, kesulitan ekonomi, dll, yang bermuara pada perceraian, adalah minimnya perhatian suami istri terhadap kehidupan rohani. Meskipun mayoritas beragama Katolik, namun dalam praksis hidup sebagai keluarga kristiani, kehidupan doa dan aktivitas rohani seperti membaca kitab suci amat minim dihayati. Hal ini ditegaskan pula oleh Pastor Paroki Padiae, Amu Carlos. Dengan adanya permasalahan mendasar ini, maka tim pengabdian bermaksud memberikan pencerahan dan pelatihan mengenai kehidupan doa dan baca kitab suci dalam keluarga.



Gambar 1. Lokasi kegiatan

III. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Paroki Padiae diatur melalui beberapa tahapan. Tahap inti adalah sosialisasi mengenai pentingnya dimensi rohani dalam kehidupan perkawinan untuk meningkatkan kesadaran suami istri dalam menghayati kehidupan doa sebagai upaya mencegah keinginan untuk bercerai jika ada masalah rumah tangga. Selain sosialisasi, tim pengabdian juga melaksanakan pelatihan *lectio divina* yakni cara membaca dan merenungkan kitab suci secara sederhana namun teratur. Pelatihan ini berguna bagi para peserta untuk memiliki kebiasaan membaca kitab suci sebagai pedoman hidup, terutama dalam hidup perkawinan. Beberapa tahapan yang dimaksud diatur sebagai berikut:

1. Pastor Paroki Padiae, mengundang tim pengabdian dari kedua institusi untuk memberikan pembekalan terhadap keluarga-keluarga Katolik, secara khusus mengenai makna perkawinan dan upaya pemeliharaan keutuhan perkawinan melalui kegiatan rohani.
2. Tim pengabdian dari dua institusi yakni Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia dan Instituto Superiore de Filosofia e de Teologia Dili, Timor Leste berkoordinasi dengan Pastor Paroki Padiae untuk menetapkan waktu dan tempat serta metode pelaksanaan.
3. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode ceramah berupa materi mengenai hakikat perkawinan Katolik serta materi mengenai doa dan kitab suci dalam keluarga. Selanjutnya dengan metode pelatihan, para peserta dilatih bagaimana membaca dan merenungkan kitab suci menggunakan *lectio divina*.



Gambar 2. Umat yang berpartisipasi dalam kegiatan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan dalam Gereja Katolik

Perkawinan Katolik merupakan institusi sakramental yang memiliki makna dan proses tersendiri dalam Gereja Katolik. Dalam agama Katolik, perkawinan dipandang sebagai ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang disahkan oleh Tuhan (Gobai and Korain 2020). Perkawinan Katolik dipandang sebagai suatu janji atau komitmen antara dua individu yang dipandu oleh ajaran agama Katolik (Pabubung 2022). Artinya ikatan ini tidak dapat dipisahkan selain dari oleh karena kematian salah satu dari pasangan tersebut. Dalam pandangan Katolik, perkawinan merupakan manifestasi kasih sejati antara suami dan istri, yang sejalan dengan kasih Kristus kepada umat-Nya, untuk kesejahteraan pasangan juga untuk pendidikan anak (KHK 1055). Sampai di sini diakui bahwa perkawinan dalam Gereja tidak hanya sebuah institusi sosial belaka, melainkan ada dimensi ilahi yang mendasarinya.

Proses perkawinan Katolik meliputi persiapan pra-pernikahan (KHK 1055-1072), upacara pernikahan (KHK, 1073-107), dan tindak lanjut setelah pernikahan (KHK 1130-1143). Persiapan pra-pernikahan meliputi berbagai pertemuan dan diskusi antara calon pengantin dengan pastor paroki atau pembimbing rohani untuk memahami makna serta tanggung jawab dalam perkawinan. Upacara pernikahan sendiri dilaksanakan sesuai dengan ritus Katolik, yang melibatkan doa-doa, pembacaan kitab suci, dan pemberkatan (ucapan janji nikah). Setelah pernikahan, pasangan suami istri diajak untuk terus memperdalam iman dan saling mendukung dalam perjalanan kehidupan berumah tangga (Lunau 2018).

Perkawinan Katolik memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam masyarakat. Dengan mengedepankan komitmen, kesetiaan, dan kasih dalam perkawinan, pasangan Katolik diharapkan menjadi teladan dalam membangun keluarga yang berdaya. Selain itu, secara spiritual, sakramen perkawinan itu sendiri merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan saling mendukung dalam pertumbuhan iman (Kancak 2014). Perkawinan bukan hanya sekadar ikatan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan spiritual bersama sebagai satu keluarga dalam iman.

Meskipun nilai-nilai perkawinan Katolik sangat dihormati, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan-tantangan dalam kehidupan berumah-tangga pun turut menghadang. Konflik, ketidaksetiaan, dan perbedaan pandangan seringkali menguji kekuatan ikatan perkawinan. Oleh karena itu, perlunya kesadaran dan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak untuk terus memperjuangkan dan memperkuat hubungan perkawinan mereka. Harapan terbesar dari perkawinan Katolik adalah mampu membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan kudus di hadapan Tuhan. Karena itu peran kitab suci sangatlah penting. Wadah untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan ialah dengan membaca kitab suci. Karena itu penting untuk memiliki metode yang tepat dalam membaca kitab suci secara, khusus melalui metode *lectio divina*.

Manfaat Doa dan Lectio Divina dalam Hidup Perkawinan

Lectio Divina merupakan praktik spiritual yang memiliki akar dalam tradisi monastik Kristen, khususnya dalam Gereja Katolik. Secara harfiah, Lectio Divina berarti "bacaan ilahi" (Pennington 1998). Praktik ini merupakan metode pribadi maupun bersama-sama dan kontemplatif untuk membaca dan merenungkan kitab suci, dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan memperdalam pemahaman akan Firman-Nya. Karena itu Sabda Tuhan menjadi sangat penting bagi setiap orang Kristen demi membangun hubungan pribadi dan kelompok antara Allah dan manusia (Tahu 2024).

Praktik Lectio Divina berakar dari tradisi spiritual Bapa Gereja dan para rahib di biara-biara awal. Salah satu tokoh yang sangat mempengaruhi perkembangan Lectio Divina adalah Origenes, seorang teolog Kristen abad ke-3. Di kemudian hari, St. Benediktus dari Nursia juga memasukkan praktik ini ke dalam aturan kehidupan monastiknya, yang kemudian menjadi dasar spiritualitas monastik di Barat. Selanjutnya selama abad pertengahan, praktik lectio divina berkembang di biara-biara seperti Benediktin dan Karmelit, di mana para biarawan dan biarawati dalam kesunyian dan keheningan secara rutin mendalami kitab suci.

Metode pelaksanaan Lectio Divina biasanya terdiri dari empat langkah: *pertama*, Lectio (membaca): Memilih secara acak atau berdasarkan panduan suatu ayat atau pasal dalam kitab suci, kemudian membacanya dengan penuh perhatian dan kesungguhan. *Kedua*, Meditatio (merenung): Merenungkan makna ayat atau pasal yang telah dibaca secara lebih mendalam. Mengulang-ulang ayat tersebut dalam hati untuk dipahami dengan lebih baik. *Ketiga*, Oratio (berdoa): Berbicara dengan Tuhan melalui ayat yang telah dibaca dan dipahami, menyampaikan perasaan, keluhuran, atau permohonan kepada-Nya. *Keempat*, Contemplatio (memandang): Memasuki keheningan untuk mendengarkan suara halus Tuhan, menerima pencerahan-Nya, dan merasakan kedekatan-Nya melalui Firman-Nya (Suseno 2022).

Melalui pelatihan ini, para peserta mendapat pemahaman dan keterampilan mengolah rohani yang menjadi basis bagi ketahanan dalam menghadapi aneka tantangan hidup yang mengarah kepada perceraian. Wawasan hidup doa dalam keluarga membantu para pasangan suami istri untuk memiliki kebiasaan berdoa. Dalam praksis kehidupan menggereja, keluarga yang memiliki kebiasaan berdoa dan membaca kitab suci umumnya mampu mengelola hidup keluarga dan perkawinan dengan baik, di tengah tantangan dunia yang makin masif. Dengan demikian, tampak bahwa dibandingkan dengan kegiatan pengabdian atau penelitian sebelumnya sebagaimana terungkap dalam artikel-artikel terdahulu, pengabdian ini memperlihatkan dimensi rohani yang memainkan peranan penting dalam kehidupan perkawinan. Penghayatan hidup rohani yang baik melalui doa dan baca kitab suci dengan metode lectio divina dapat membangun ketahanan spiritual suami istri dalam kehidupan keluarga, sehingga apapun persoalan hidup yang menerpa, dapat diatasi dengan tenang, sabar, bijaksana. Hal ini dapat meminimalkan kasus perceraian yang marak terjadi di Padia.



Gambar 3. Penjelasan tentang doa dan pelatihan lectio divina



Gambar 4. Para partisipan mengadakan diskusi bersama dalam kelompok



Gambar 5. Salah satu peserta mengajukan pertanyaan kepada pemateri

Manfaat Kegiatan

Dalam ajaran Gereja Katolik, bahwa keluarga merupakan Gereja kecil. Oleh karena itu sebagai sebuah Gereja maka penting untuk memiliki spirit di dalamnya. Mengenai spirit itu sendiri tentunya harus datang dari sumber yang benar selagi memiliki landasan yang kuat. Sebagaimana Gereja Katolik sendiri, kitab suci merupakan salah satu pegangannya. Lebih lanjut, membaca kitab suci menjadi tidak cukup kalau tidak diimbangi pula oleh doa. Bila doa adalah kesempatan manusia berbicara kepada Tuhan, maka membaca kitab suci adalah waktu bagi manusia untuk mendengarkan Tuhan yang berbicara.

Doa dan membaca kitab suci merupakan satu paket tututan sebagai orang beriman. Dalam kehidupan perkawinan pun hal tersebut sangat dituntut. Tidak ada keluarga yang luput dari persoalan hidup. Karenanya, kebiasaan membaca kitab suci dan melakukan doa bersama dalam keluarga akan sangat membantu suami istri dalam menyelesaikan masalah. Dari sekian banyak kasus dalam rumah tangga, hal yang paling mendasar ialah kurangnya (bahkan tidak adanya) kebiasaan membaca kitab suci dan doa bersama. Oleh karena itu, pelatihan lectio divina dan penjelasan mengenai makna doa ini menjadi sangat penting. Hasilnya, para peserta kini

mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang makna perkawinan Katolik, serta doa dan baca kitab suci dalam keluarga. Lebih dari itu, para peserta pun mendapat keterampilan dasar bagaimana membaca dan merenungkan kitab suci dengan metode lectio divina.

V. KESIMPULAN

Perkawinan Katolik tidak mengenal perceraian. Namun di Paroki Padias, Oecusse, Timor Leste, kasus perceraian sipil cukup tinggi. Hal ini bertentangan dengan makna perkawinan Katolik. Salah satu faktor pemicu adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai hakikat perkawinan, dan minimnya penghayatan hidup rohani dalam keluarga. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini merupakan upaya dari pihak Pastor Paroki maupun kedua institusi untuk memberikan solusi atas persoalan yang terjadi. Pelatihan lectio divina dan pencerahan mengenai doa dalam keluarga dapat memberikan wawasan dan keterampilan mengolah rohani bagi para pasangan suami istri Katolik di Paroki Padias untuk memelihara keutuhan perkawinan sekaligus meminimalkan kasus perceraian yang marak terjadi. Gereja bertanggung jawab untuk memiliki agenda khusus memberikan katekese seputar ajaran Gereja, terlebih mengenai perkawinan. Di samping itu, penting juga untuk mengadakan dialog yang baik antara Gereja, pihak adat dan pihak pemerintah untuk sama-sama menemukan jalan terbaik guna mengurangi angka perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Boleng, Benedikta. 2021. "Pendampingan Pastoral Keluarga Dalam Mengukuhkan Hakikat Sakramen Perkawinan Menurut Iman Katolik." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4(1):11–24.
- Gobai, Daniel Wejasokani, and Yulianus Korain. 2020. "Hukum Perkawinan Katolik Dan Sifatnya. Sebuah Manifestasi Relasi Cinta Kristus Kepada Gereja Yang Satu Dan Tak Terpisahkan." *Jurnal Hukum Magnum Opus* 3(1):81–92.
- Hasan, Benedictus, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyanti Aluwesia. 2021. "Formatio Keluarga Sebagai Upaya Menanggapi Fenomena Konversi Agama." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2(1):9–19.
- Kancak, Meikel Kkaliks Leles. 2014. "Perkawinan Yang Tak Terceraikan Menurut Hukum Kanonik." *Jurnal Lex et Societatis* 2(3):83–94.
- Kayan, Wilfridus Samon. 2022. "Nilai Cinta Kasih Dan Kesetiaan Perkawinan Katolik di Stasi Mewet Dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia." *Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya* 3(1):87–96.
- Lunau, Iriene Paskalia. 2018. "Makna Perkawinan Adat Dayak Bahau Busang Dan Perkawinan Menurut Imankatolik (Studi Komparatif Dalam Perspektif Antropologi)." *Jurnal Kateketik Pastoral* 2(2):75–87.
- Meliani, Fitri, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. 2014. "Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 7(3):133–42.
- Pabubung, Michael Reskiantio. 2022. "Perkawinan Katolik Dan Tradisi Rampanan Kapa' Di Toraja Dalam Analisis Komparatif." *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik* 1(1):1–10.
- Pennington, M. Basil. 1998. *Lectio Divina*. New York: A Crossroad Book.
- Ranti, Alberta, Timotius Tote Jelahu, and Silvester Adinuhgra. 2021. "Pendampingan Keluarga Katolik Tentang Sakramen Perkawinan Di Stasi Santo Petrus Cangkang Paroki Santa Theresia Liseux Saripoi." *Jurnal Pastoral Kateketik* 7(1):28–41.
- Rudi, Lanang Wendelinus, Kana Kana, and Kusumawanta Dominikus Gusti Bagus. 2021. "Pendekatan Relasional Agama Dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1(4):112–17.
- Suseno, Trisetyo. 2022. "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menerapkan Metode Lectio Divina Di SMP Negeri 1 Parindau Sanggau." *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 7(2):181–94.
- Tahu, Guerikus Irwandi. 2024. "Sosialisasi Dan Pelatihan Membaca Kitab Suci Katolik Bagi Umat Kapela Oemolo, Timor Leste Dengan Fokus Pada Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5(3):862–76.
- Wea, Donatus. 2020. "Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga." *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoran* 8(1):81–106.
- Yasni, Yuni Fitri, and Fadhillah Iffah. 2022. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial." *Jurnal Lathaif* 1(1):27–38.
- Yuwita, Vitus, and Albert I. Ketut Deni Wijaya. 2020. "Perjuangan Pasangan Suami Istri Dalam Menghayati Janji Perkawinan Katolik Di Tengah Tantangan Ekonomi." *Jurnal Pendidikan Agama* 2(1):32–43.